

MUSIK DALAM PERTUNJUKAN WAYANG PULAU DI RUMAH GARUDA YOGYAKARTA

¹Hairul Anwar, ²Warsana, ³Amir Razak

^{1,2,3} Program Studi Etnomusikologi

Fakultas Seni Pertunjukan, Intitut Seni Indonesia Yogyakarta

Email : hairulaan29@gmail.com, amir.razak@isi.ac.id, warsana@isi.ac.id

<p>Penerimaan Artikel 13 Maret 2024</p> <p>Review Artikel Peer I : 11 Oktober 2024 Peer II : 14 Oktober 2024</p> <p>Revisi ARTikel 15 Agustus 2025</p> <p>Publikasi Artikel 12 September 2025</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Wayang pulau adalah salah satu bentuk wayang pembaharuan yang muncul dan merupakan bentuk pemikiran serta gagasan dari Nanang Rakhmat Hidayat yang juga merupakan salah satu dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Inovasi wayang yang diciptakan berdasar pada bentuk pulau-pulau yang ada di Indonesia. Teori yang digunakan untuk mengetahui bentuk musik wayang pulau dalam lagu “Wayang Pulau Indonesia” serta fungsi kesenian wayang pulau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan fokus pada pengamatan mendalam mengenai kesenian wayang pulau melalui pendekatan secara Etnomusikologis yang membahas mengenai teks dan konteks musik. Kajian bentuk musik dalam lagu “Wayang Pulau Indonesia” tampak dari aspek: bentuk penyajian, instrumentasi, dan vokal. Kajian kontekstual dalam kesenian wayang pulau terdapat unsur nasionalisme yang melatar belakangi kesenian musik tradisional sebagai pengiring wayang. Kesenian wayang pulau memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Fungsi yang dianggap menonjol dalam kesenian wayang pulau diantaranya: ekspresi emosional, sarana hiburan, keberlangsungan dan kestabilan budaya, presentasi estetis dan sarana komunikasi.</p> <p>Kata kunci : Kesenian wayang pulau, instrumen etnis, nasionalisme</p> <p style="text-align: center;"><i>Abstract</i></p> <p><i>Wayang Pulau is a form of wayang renewal that has emerged and is a form of thoughts and ideas from Nanang Rakhmat Hidayat who is also a lecturer at the Indonesian Art Institute (ISI) Yogyakarta. The puppet innovations created are based on the shape of the islands in Indonesia. The theory used to determine the musical form of the island puppets in the song "Wayang Pulau Indonesia" and the function of the island puppet arts. This study uses a descriptive qualitative method with a focus on in-depth observations of the island's wayang arts through an ethnomusicological approach that discusses the text and context of music. The study of the musical form in the song "Wayang Pulau Indonesia" looks at the aspects: the form of presentation, instrumentation, and vocals. Contextual studies in island puppet arts have elements of nationalism as the background for traditional music as a wayang accompaniment. Island puppet art has a very complex function in the life of the supporting community. Functions that are considered prominent in the island's wayang arts include: emotional expression, means of entertainment, continuity and stability of culture, aesthetic presentation and means of communication.</i></p> <p><i>Keywords: island puppet arts, ethnic instruments, nationalism</i></p>
---	---

A. Pendahuluan

Wayang merupakan salah satu kesenian tradisi Jawa yang masih bertahan dan mampu terus bersaing dengan kesenian-kesenian baru yang masuk ke Indonesia. Modifikasi bentuk pewayangan terus dilakukan oleh para penggiat wayang demi mempertahankan warisan leluhur. Eksistensi wayang sudah diakui di dunia dengan tercatat sebagai heritage atau budaya warisan. Seperti yang dikatakan dalam artikel bahwa Wayang merupakan warisan budaya nusantara sekaligus warisan budaya dunia atas pengakuan UNESCO yang menetapkan wayang sebagai *world heritage* pada 7 November 2003. Wayang klasik dilihat dari bentuknya yang masih sederhana adalah asli Indonesia, yang dalam proses perkembangannya setelah bersentuhan dengan unsur-unsur lain, kemudian berkembang maju sehingga wujud dan isinya seperti sekarang ini. sudah pasti perkembangan itu tidak akan berhenti, melainkan akan berlanjut di masa-masa mendatang.

Wayang pulau adalah salah satu bentuk wayang pembaharuan yang muncul dan merupakan bentuk pemikiran serta gagasan dari Nanang Rochmat Hidayat, Nanang merupakan salah satu dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Inovasi wayang yang diciptakan Nanang berdasar pada bentuk pulau-pulau yang ada di Indonesia. Nanang mengatakan, sementara ini saya baru menciptakan lima bentuk wayang yang idenya

adalah pulau-pulau di Indonesia.³ Mulai dari Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, Jawa, dan Papua. Kreativitas beliau tidak berhenti pada gagasan pembuatan wayang pulau saja, tetapi juga dalam gagasan pembuatan naskah cerita dalam pertunjukan wayang pulau.

Tujuan didirikan kesenian wayang pulau adalah menjadi jembatan karya leluhur berupa wayang kepada generasi milenial. Sedangkan menurut Nanang, wayang klasik masih terlalu susah untuk dapat digemari sebab kendala bahasa, cerita yang dihadirkan, dan durasi pertunjukan. yang dimaksud jembatan pada kalimat di atas adalah sarana penyampaian dari wayang pulau yang cenderung fleksibel dari sisi penggarapan naskah yang berbahasa Indonesia, kemudian musik yang tidak harus menggunakan seperangkat Gamelan. Fakta di lapangan dalam penelitian ini terlihat tidak sedikit juga kalangan masyarakat tertentu masih menikmati wayang klasik.

Masa pandemi seperti saat ini sedikit banyak mempengaruhi setiap bentuk kegiatan berkesenian termasuk wayang pulau milik Rumah Garuda. Wayang pulau di masa pandemi terhitung hanya sekali mengisi undangan untuk mempertunjukkan wayang pulau. Nanang mengatakan, sebenarnya tidak begitu berdampak pada wayang pulau, hanya saja pertunjukannya berbeda dengan masa sebelum pandemi. Saat ini wayang pulau mengandalkan media digital sebagai sarana untuk media memproduksi pertunjukan

wayang pulau. Masa pandemi saat ini bisa dibilang wayang pulau tetap produktif. Bahkan, tercipta lagi satu karakter wayang yang diberi nama Betara Corona.

Pertunjukan wayang umumnya menggunakan musik sebagai iringannya. Seperti wayang klasik yang selalu menghadirkan gamelan sebagai iringannya. Namun, berbeda dengan pertunjukan wayang pulau yang lebih fleksibel, iringan musik wayang pulau menggunakan instrumen tradisi dan modern. Nanang mengatakan hadirnya instrumen tersebut agar lebih mudah diterima masyarakat milenial zaman sekarang. Iringan musik yang dihadirkan dalam pertunjukan wayang pulau terbilang tidak lazim karena memasukkan unsur tradisi dan modern.

Musik tradisi dihadirkan untuk memunculkan identitas dari setiap pulau-pulau Indonesia, seperti wayang dengan bentuk pulau Kalimantan, wayang dengan bentuk pulau Sulawesi, wayang dengan bentuk pulau Papua, wayang dengan bentuk pulau Jawa dan wayang dengan bentuk pulau Sumatra. Ketika wayang dengan bentuk pulau Kalimantan muncul maka yang dihadirkan sebagai iringan musiknya adalah dominan instrumen sape', begitu juga dengan wayang pulau-pulau yang lain. Namun, instrumen-instrumen tersebut dapat berubah mengikuti naskah cerita yang dibuat. Nanang juga tidak menampik adanya pengaruh instrumen modern yang juga dibutuhkan sebagai unsur suara yang tidak dapat dihadirkan jika hanya menggunakan

instrumen tradisi saja. Guna menambah suasana dan nuansa yang ingin dihadirkan.

Penggarapan musik dalam pertunjukan wayang pulau sangat menarik bila dikaji menggunakan sudut pandang Etnomusikologis. Menarik karna keterlibatan musik tradisi yang ada diberbagai pulau di Indonesia kemudian dipadukan dengan musik modern, metode penggarapan musik wayang pulau kemudian disajikan dalam bentuk ansambel. Dalam pengaplikasiannya terlihat dalam penggarapan salah satu lagu wajib yang selalu hadir dalam pertunjukan wayang pulau dengan judul 'Wayang Pulau Indonesia.

B. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang berdasarkan kejadian yang terjadi di lapangan dengan menggunakan tahapan yang diterapkan oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif.

Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif analisis yang merupakan metode yang biasa digunakan dalam penelitian. Dengan cara memberikan pemaparan sesuai dengan kejadian apa adanya, kemudian dilakukan penyelidikan terhadap fenomena yang terjadi agar tampak seperti yang sebenarnya. Maka proses yang dilakukan adalah dengan cara memilah data primer dan data sekunder yang didapatkan selama penelitian.

1. Pendekatan

Penelitian ini pendekatan yang digunakan sebagai payung utama adalah etnomusikologis. Pendekatan tersebut guna untuk menganalisis teks dan konteks penelitian.

2. Objek Penelitian

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, penulis menentukan objek yaitu wayang pulau. Wayang pulau merupakan kesenian wayang pembaharuan yang ada di Yogyakarta. Pertunjukan wayang pulau bersifat hiburan dan edukasi. Hal inilah yang membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai wayang pulau, lokasi penelitian ini dilakukan di Jalan raya Sultan Agung, dusun Sumber Batikan Rt. 03, Rw. 37, kelurahan Trirenggo, kecamatan Bantul, kabupaten Bantul, Yogyakarta.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang terdiri dari studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan bertujuan memperoleh informasi yang berhubungan dengan objek penelitian dari sumber tertulis seperti buku, skripsi, jurnal, majalah maupun data yang bersumber dari situs/wibesite. Dalam hal ini, informasi yang diperoleh melalui studi pustaka diharapkan dapat memperkuat penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui pembicaraan langsung kepada Nanang Rakhmat Hidayat dan dalang guna memperoleh informasi terkait objek penelitian. Dalam hal ini wawancara tidak hanya dilakukan dengan pembicaraan secara langsung kepada Nanang Rakhmat Hidayat selaku penggagas dan pemilik wayang pulau tetapi juga kepada penonton yang menyaksikan pertunjukan wayang pulau yang berfungsi sebagai informan dalam mendapatkan informasi terkait mengenai objek penelitian ini. Wawancara secara tidak langsung dilakukan melalui percakapan menggunakan alat media komunikasi berupa *handphone*.

c. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan atau lingkungan penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar kita dapat mengetahui secara langsung mengenai objek penelitian yang akan kita teliti. Dalam hal ini observasi dilakukan di rumah garuda dengan fokus penelitian terhadap kesenian wayang pulau serta menyaksikan langsung mengenai musik dalam pertunjukan wayang pulau tersebut. Observasi juga dilakukan untuk menyaksikan proses latihan serta menggali informasi mengenai kelompok kesenian wayang pulau di dusun Trirenggo Bantul Yogyakarta.

d. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi juga dirasa perlu dilakukan guna melengkapi kajian data. Dokumentasi dapat diambil dari pengambilan video maupun foto hasil pementasan menggunakan alat kamera handphone iphone 6 plus.

Semua data yang didapat dipergunakan sebagai keterangan nyata untuk diolah.

3. Analisa Data

Data yang didapat berasal dari lapangan maupun dari studi pustaka kemudian akan ditata dan dikelompokan menurut kegunaannya. Data yang terkumpul akan diseleksi dan dianalisis baik secara tekstual dan kontekstual kemudian disusun secara sistematis. Penting dalam memilih data agar mempermudah peneliti untuk mengetahui dan menjelaskan objek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pisau analisis ilmu bentuk analisa musik untuk membedah tekstual musik. Untuk membedah kontekstual musik, penulis menggunakan analisis ilmu-ilmu sosial yang terkait.

Deskripsi Singkat Museum Rumah Garuda, Nanang Rakhmat Hidayat Dan Wayanag Pulau Indonesia

1) Museum Rumah Garauda

Sebutan “rumah” menjadi wadah bagi Burung Garuda, walaupun demikian dapat disebut “museum” sebab telah terbukti sebagai wadah pameran dan karnaval museum. Alamat museum Rumah Garuda bertempat di

Bantul, area sawah, Dusun Trirenggo, Yogyakarta. Sejak tahun 2003 telah banyak mengoleksi benda visual tentang Garuda, ada juga berupa buku atau apapun yang berkaitan dengan Garuda yang kemudian Nanang jadikan bahan tersebut guna melanjutkan pendidikannya.



Gambar 1 : Museum Rumah Garuda tampak depan
(Foto : Hairul Anwar, 10 November 2021)

Rumah garuda mulai mengoleksi berbagai benda terkait lambang garuda berupa foto, lukisan, souvenir, wayang suluh, relief, patung, kostum Gardala (Garuda Pancasila), dan buku-buku terkait. Benda-benda tersebut didapat dari hasil pencarian yang dilakukan di dalam kota maupun luar kota ada juga yang didatangkan dari luar negeri (Hidayat, 2020). Setelah tesis selesai pada tahun 2008 nanang semakin tertarik untuk menjadikan Museum Rumah Garuda yang sekaligus mengungkapkan fakta-fakta sejarah yang tidak banyak diketahui orang. Museum Rumah Garuda memiliki banyak benda-benda yang sangat unik dan menarik jarang ditemui saat ini, museum rumah garuda memiliki sekitar 500 koleksi terkait lambang Garuda (Hidayat, Wawancara: 2021).

Museum Rumah Garuda merupakan limbah riset yang dilakukan Nanang dengan tujuan sosialisasi hasil riset sebelumnya, Nanang merasa ingin membantu negara dengan mensosialisasikan hasil temuan selama tesis kemudian dijadikan koleksi Rumah Garuda, dan tepat pada tanggal 17 Agustus 2011 awal mula berdirinya Rumah Garuda. Rasa penasarannya menjadi bahan tesisnya dengan konsep alih media karya video sesuai jurusannya. Ia melahirkan videografi dengan judul Mencari Telur Garuda. Ia juga menjadikan hasil risetnya ke dalam bentuk buku yang dicetak pada 2008. Karya dua dan tiga dimensi, ada juga karya seni dan alat musik etnik nusantara, termasuk buku-buku, video, dan foto yang terkait dengan Garuda. Museum rumah Garuda pada akhirnya didedikasikan sepenuhnya menjadi ruang publik untuk mengkaji dan menelusuri metamorfosis Garuda dari zaman purba hingga menjadi lambang Negara Indonesia.

International Council of Museum (ICOM) mendefinisikan museum sebagai sebuah lembaga yang memiliki tujuan pendidikan, kajian dan rekreasi. Rumah Garuda sebagai museum pertama yang mengkaji lambang Negara Republik Indonesia, berharap mampu berperan serta sebagai institusi pendidikan informal di bidang budaya dan karakter bangsa sekaligus tempat wisata sejarah (Hidayat, wawancara: 2020). Yang paling membuat Nanang merasa bahagia adalah dalam beberapa tahun sudah banyak kolega dan

bahkan teman di media sosial mulai mendirikan museum rumah Garuda di daerah mereka masing-masing sebagai bentuk antusiasme masyarakat yang berjiwa Garuda kemudian memiliki keperdulian sangat tinggi mengenai sejarah lambang Negara Indonesia yaitu Garuda.

a. Biografi Singkat Nanang Rakhmat Hidayat

Lahir di Mojokerto, 1966 Mei, pernah menjadi mahasiswa UPN, Yogyakarta fakultas perminyakan 1985-1988. Pindah ke ISI Yogyakarta sebagai mahasiswa program studi Desain Interior dan dinyatakan lulus tanpa wisuda tanggal 4 Maret

1994. Beberapa pekerjaan perancangan interior selama beliau bekerja di PT Insada Perkasa, Jakarta antara lain : Mitra Menegement Center, Jakarta. Bapindo Cabang, Ambon. Bapindo pusat, Jakarta. Inchiban Restourant, Jakarta. BDN Total Building, Jakarta. Tambang Timah, Bangka. BDN Tamrin, Jakarta. PAN Nusantara, Surabaya. Kanindotex, Jakarta. Villa Puncak House, Bandung.

Nanang pernah ikut serta sebagai disainer dan pengawas pembangunan Interior sebuah kapal penumpang (KM) dari tahun 1994-1998 diantaranya KM, Tilonkabila, KM.Lambelu, KM. Kelud, dan KM. Binaiya. Pada tahun 1995 juga merancang logo STIE "Widya Wiwaha" Yogyakarta. Kemudian dari tahun 1998 hingga saat ini beliau menjadi dosen di ISI Yogyakarta mengampu mata kuliah

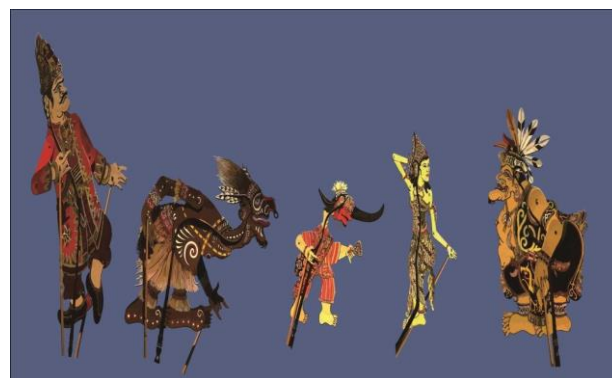
Desain Elementer, storyboard, Desain artistik fiksi dan non fiksi, Budaya Nusantara, Dramaturgi dan ide kreatif di jurusan televisi dan film, Fakultas Seni Media Rekam. Nanang Rakhmat Hidayat adalah seniman yang juga akademisi dari ISI Jogja. Sehari-hari bekerja di Fakultas Seni Media Rekam ISI Jogja. Beberapa karya diantaranya adalah: Film 20 Minutes, sebagai Art Director (Sutradara Lamlee, Perancis) Opera Jawa, sebagai Art Director (Sutradara Garin Nugroho, Indonesia) Teak Leave on Borobudur, sebagai Art Director (Sutradara Garin Nugroho, Indonesia). Festival Garuda 2020 Candi prambanan, Festival Ahli Manusia

Manusia di Galeri R.J Katamsi ISI Yogyakarta 2020, Mirror Identity di Tembi Rumah Budaya 2019, Mirror Sumpah di Tembi Rumah Budaya (2018), Pameran Tunggal Fotografi "KURSI" di Sellie Coffe Prawirautaman Yogyakarta (2019).

b. Wayang Pulau Indonesia

Wayang pulau adalah hasil eksplorasi kearifan lokal dari seni tradisi wayang purwa. Sebuah pagelaran, wayang merupakan salah satu seni pertunjukan yang dihasilkan dari penyatuan harmonis antara beberapa bidang seni, antara lain seni rupa, seni suara, seni musik, seni teater dan sartra (Hidayat: 2020). Hasil eksplorasi kearifan lokal tersebut salah satunya melahirkan Wayang Pulau Indonesia dengan tokoh Kyai GARDALA (transformasi bentuk dari Garuda Pancasila) sebagai tokoh

senter dalam pertunjukan wayang pulau kemudian BATARAKALA sebagai tokoh yang selalu memunculkan masalah dalam setiap kehadirannya, ada juga wayang imajinatif karya Nanang yang diberi nama Wayang pulau dengan wujud yang menyerupai pulau-pulau yang ada di Indonesia diantaranya wayang pulau Kalimantan, wayang pulau Jawa, wayang pulau Sumatra, wayang pulau Sulawesi, dan wayang pualu Papua.



Gambar 2 : Para tokoh wayang pulau
(Animasi : Hairul anwar, 10 November 2021)

Penggunaan wayang sebagai media sosialisasi didasari oleh rangsangan wayang yang sangat besar yang membentuk imajinasi dan fantasi yang interaktif.

Beberapa catatan sejarah mengenai wayang sudah sangat tersebar luas dan mendunia meliputi Mesir, Cina, India, dan Thailand yang mengenal tradisi wayang atau *shadow puppet*. Indonesia sendiri memiliki wayang purwa yang telah tercatat oleh UNESCO sebagai puncak budaya bangsa Indonesia dan mendapat pengakuan sebagai karya warisan dunia (Susanti, 2017). Hingga kini perkembangan wayang memiliki ragam bentuk

dan rupa mengikuti kreasinya bahkan masih sangat diminati di zaman sekarang, khususnya oleh masyarakat Jawa. Selain itu, wayang juga merupakan moyang animasi yang sanggup memberikan keluasaan tak terbatas soal pengolahan simbol dalam rupa. Atas dasar berbagai pertimbangan di atas Wayang Pulau Indonesia diciptakan sekaligus meniru metode para leluhur memfungsikannya sebagai media hiburan.

Sebuah pertunjukan wayang pulau Indonesia tidak hanya dipentaskan secara langsung kepada masyarakat luas tetapi juga ada tambahan teknis pentasannya guna menghasilkan bentuk visual lebih estetik kemudian melahirkan atmosfer yang baru. Bentuk pentasannya wayang pulau yang lain berupa produksi dalam format video animasi secara filmis, bentuk tersebut ditujukan untuk warganet yang mayoritas adalah generasi milenial.

Kepulauan Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, memiliki beragam bentuk eksotik dan unik. Hal ini menjadi inspirasi tersendiri bagi

Nanang Rahkmat Hidayat yang kemudian mengembangkan bentuk pulau-pulau Nusantara menjadi wayang dengan sebutan Wayang Pulau. Bukan hanya bentuk pulau saja yang dibuat Nanang Garuda tapi corak ragam budaya serta berbagai jenis

flora dan fauna khas di masing-masing pulau, dituangnya dalam karya Wayang Pulau.

"Kepulauan Indonesia itu demikian unik bentuknya. Ini menjadi inspirasi untuk dapat dikembangkan menjadi wayang yang bisa dimainkan dengan berbagai cerita kekinian terkait dengan keadaan bangsa ini." (Hidayat, 2020).

Bentuk Penyajian Dan Musik Dalam Pertunjukan Wayang Pulau Serta Fungsi Musik

a. Bentuk penyajian

Bentuk yang disajikan wayang pulau biasanya merujuk kepada naskah skenario pertunjukan yang sudah ditulis oleh Nanang. Awal pertunjukan wayang pulau dibuka oleh *dodog* kemudian dilanjutkan dengan musik pembuka untuk menarik perhatian penonton. Dalam dunia pewayangan dikenal istilah babak atau bagian dalam struktur pertunjukan, babak atau bagian ini merupakan pola umum yang terdapat dalam sajian Wayang Purwa. Dalam wayang pulau struktur pertunjukannya sama dengan wayang purwa yaitu terdiri dari 3 bagian awalan, isi cerita tokoh, dan penutup.

b. Aspek Non Musikal

1. Waktu dan tempat pelaksanaan

Kesenian Wayang Pulau Indonesia biasanya dilaksanakan pada tempat yang membutuhkan halaman cukup luas dan di waktu malam, karena kebutuhan tata cahaya dalam pertunjukan wayang. Dalam pertunjukan wayang pulau kebutuhan tempat yang luas tersebut difungsikan untuk tata panggung guna menyesuaikan penempatan dalang, pemain musik dan sinden. Waktu yang

sangat direkomendasikan adalah malam karena akan mempermudah penonton menikmati tampilan wayang pulau yang banyak menampilkan detail bentuk wayang tersebut sebab ukuran wayang pulau yang relatif lebih kecil dibanding wayang purwa pada umumnya.

Pertunjukan wayang pulau dalam setiap pertunjukannya memakai durasi yang lebih pendek dari wayang purwa, durasi yang digunakan berkisar 20-30 menit, dan biasanya tergantung ketentuan dari durasi yang disediakan oleh panitia dalam suatu event, berbeda dengan wayang purwa yang memerlukan durasi yang lebih lama.

2. Kostum

Kostum yang digunakan berbedabeda tergantung perannya dalam pertunjukan, seperti wayang pulau yang juga memerlukan kostum untuk para pendukung kesenian wayang pulau. Dalang biasanya menggunakan pakaian adat Jawa dengan penutup kepala menggunakan blangkon, sinden menggunakan kemben, pemain musik menggunakan batik atau kostum tertentu identitas grup wayang pulau atau bahkan hanya menggunakan kaos hitam saja.

3. Pemain musik

Pemain musik dalam kesenian wayang pulau berjumlah 7 orang yang terdiri dari 5 pemain musik. Pemain musik dalam pertunjukan wayang pulau diutamakan mampu memainkan lebih dari satu instrumen untuk kebutuhan penambahan

bunyi yang ingin dihadirkan. Penambahan pemain musik mungkin saja dilakukan tergantung kebutuhan naskah yang dibawakan, adapun penambahan pemain biasanya dibagikan pemusik karna kebutuhan bunyi yang sifatnya sangat penting dan tidak bisa diwakilkan oleh pemain musik yang sudah ada dan itupun tergantung permintaan langsung dari Nanang selaku pembuat naskah pertunjukan.

4. Wayanag

Wayang Pulau seperti wayang pada umumnya dalam pembuatannya berbahan dasar kulit kerbau yang telah siap untuk dibentuk dan disungging. berbahan kulit kerbau dengan dihias motif hasil kerajinan tatah sungging (ukir kulit). Awalnya ide dan konsep sebuah karakter wayang langsung dari Nanang dengan menggunakan kertas guna mewujudkan bentuk wayang terlebih dahulu kemudian dibentuk sesuai garis yang telah ditentukan. Dalam Pembuatan wayang Nanang menggunakan bantuan dari orang lain yang telah memiliki kemampuan memahat serta menyungging wayang kulit secara utuh.

5. Kelir

Wayang Pulau seperti wayang pada umumnya dalam pembuatannya berbahan dasar kulit kerbau yang telah siap untuk dibentuk dan disungging. berbahan kulit kerbau dengan dihias motif hasil kerajinan tatah sungging (ukir kulit). Awalnya ide dan konsep sebuah karakter wayang langsung dari Nanang dengan menggunakan kertas

guna mewujudkan bentuk wayang terlebih dahulu kemudian dibentuk sesuai garis yang telah ditentukan. Dalam Pembuatan wayang Nanang menggunakan bantuan dari orang lain yang telah memiliki kemampuan memahat serta menyangging wayang kulit secara utuh.

6. Tata Cahaya

Unsur cahaya dalam penyajian wayang pulau sangatlah berperan penting guna memperjelas bentuk wayang yang ditampilkan. Dalam Wayang Purwa di kenal istilah Blencong yang diartikan sebagai alat penerangan, sedangkan dalam pertunjukan Wayang Pulau menggunakan penerangan lampu yang mengarah langsung ke kelir, kemudian di bagian belakang sisi kanan dan kiri juga disorot lampu, kemudian ada juga penambahan lampu dengan berbagai warna di bagian depan sisi kiri kelir untuk menambah unsur mewah dan berwarna.

7. Tata Letak Instrumen Dan Pemain Musik

Unsur cahaya dalam penyajian wayang pulau sangatlah berperan penting guna memperjelas bentuk wayang yang ditampilkan. Dalam Wayang Purwa di kenal istilah Blencong yang diartikan sebagai alat penerangan, sedangkan dalam pertunjukan Wayang Pulau menggunakan penerangan lampu yang mengarah langsung ke kelir, kemudian di bagian belakang sisi kanan dan kiri juga disorot lampu, kemudian ada juga

penambahan lampu dengan berbagai warna di bagian depan sisi kiri kelir untuk menambah unsur mewah dan berwarna.

c. Aspek Musikal

1. instrumen

Pada umumnya, kesenian wayang menggunakan satu set gamelan dalam pelaksanaannya, namun berbeda pada kesenian Wayang Pulau dengan mencampurkan instrumen tradisional dengan instrumen barat. Adapun instrumen yang digunakan adalah multipel (bedug dan jimbe), keyboard, sape', bass elektrik, panting (gambus ukuran lebih kecil). Klasifikasi instrumen yang digunakan dalam kesenian Wayang Pulau dibagi menjadi dua, yaitu instrumen tradisional dan instrumen barat.

2. Vokal

Lagu dengan judul 'Wayang Pulau Indonesia' yang terdapat dalam pertunjukan wayang pulau dalam acara Hut PCTA ke-8 tersebut menggunakan vokal solo atau tunggal. Jika dalam wayang purwa terdapat lebih dari satu pengisi vokal atau vokal grup maka sangat berbeda dengan pengisi vokal dalam pertunjukan wayang pulau. Penyebutan pengisi vokal dalam wayang pulau juga disebut sinden sama seperti penyebutan pengisi vokal dalam wayang purwa.

d. Analisis Bentuk Musik

Bagian bentuk musik ini penelitian akan diarahkan pada analisis bentuk lagu yang

pakem dalam pertunjukan wayang pulau. Sebagai contoh analisis lagu dengan judul “wayang pulau indonesia” dalam acara hari ulang tahun PCTA ke-8 di hotel Java Haritage.

Susunan lagu dan instrumentasi yang digunakan dalam penggarapan lagu “wayang Pulau Indonesia” sebagai berikut.

Tabel 1. Susunan lagu dan instrumentasi lagu ‘Wayang Pulau Indonesia

Susunan lagu	Instrumentasi
Intro	Bass, multiple, keyboard, sape’, saluang, vokal (alunan)
Lagu	Vokal (lirik), panting, bass, keyboard, multiple
Narasi	Panting, keyboard, dalang (narasi), sinden (alunan), keyboard, multiple
Lagu	Vokal (lirik), panting, keyboard, bass, multiple, panting
Outro	Sape’, keyboard, multiple, bass

e. Fungsi Musik Dalam Pertunjukan Wayang Pulau

Dalam penelitian ini digunakan 5 fungsi yang diharapkan mampu mewakili buah fikir peneliti guna menyikapi penelitian ini, diantaranya

1. Ekspresi Emosional

Ekspresi emosional dalam pertunjukan Wayang Pulau terlihat dalam isi naskah yang di hadirkan dalam pertunjukannya. Dalam pengertiannya ekspresi emosi merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengkomunikasikan status perasaan (emosi) sebagai respon terhadap situasi tertentu baik internal maupun eksternal yang terlihat dari perubahan biologis, fisiologis dan serangkaian kecenderungan tindakan (sikap dan tingkah laku) berorientasi pada tujuan.

2. Sebagai Hiburan

Kesenian Wayang Pulau juga merupakan sarana hiburan bagi msyarakat. Berdasarkan naskah yang memuat masalah-maslah yang terjadi di masyarakat saat ini maka dengan demikian diharapkan mampu menarik antusiasme masyarakat terhadap pertunjukan Wayang Pulau. Melihat wayang tidak lagi sebagai kesenian yang membosankan dengan durasi penampilan yang cukup lama membuat Wayang Pulau menghadirkan cerita yang berdurasi pendek dan ditunjang dengan wayang dan musik yang sangat modern.

3. Keberlangsungan Dan Kestabilan Budaya

Wayang sebagai warisan budaya yang telah di akui dunia dan masih bertahan hingga saat ini. Wayang telah banyak melalui perubahan dari zaman ke zaman

menghadirkan wayang-wayang pembaharuan dari buah fikir dan imajinasi seseorang seperti halnya Wayang Pulau yang mencoba melestarikan budaya wayang dengan gaya dan bentuk yang berbeda.

4. Presentasi Estetis

Kesenian Wayang Pulau memiliki keragaman bentuk wayang dan musik pengiring menunjukkan penampilan yang dapat menarik penonton dari kalangan anak-anak dan remaja hingga orang dewasa. Presentasi estetis dari sebuah pertunjukan Wayang Pulau melibatkan unsur-unsur pertunjukan yang dapat mewakili unsur keindahan, seperti tata panggung, pencahayaan, musik, wayang dan lagu-lagu yang di hadirkan.

5. Sarana Komunikasi

Pertunjukan wayang pulau juga merupakan sarana dan sosialisasi terhadap masyarakat akan pentingnya menghargai sejarah serta memahami kaidah kebinekaan dalam persatuan yang diwakilkan oleh lambang Negara Garuda Pancasila. Melalui Wayang Pulau diharapkan aksi sosialisasi sejarah dapat mudah diterima oleh masyarakat luas khususnya generasi muda.

D. Simpulan

Kesenian wayang pulau yang beralamat di jalan raya Sultan Agung, dusun Sumber Batikan, Kelurahan Trirenggo tersebut merupakan Kesenian wayang yang

digagas oleh Nanang Rakhmat Hidayat. Kesenian wayang pulau tergolong dalam seni wayang pembaharuan. Tujuan dimunculkannya karya wayang pulau adalah untuk mensosialisasikan kembali dan menjadi sarana pengingat bagi generasi milenial untuk lebih mengetahui dan memahami mengenai Pancasila kemudian menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk penyajian dalam pertunjukan wayang pulau menggunakan bentuk penyajian ansambel yang dimainkan secara bersama-sama dalam suatu waktu dengan instrumen yang berbeda-beda diantaranya instrumen *sape*, *panting*, multiple, keyboard elektrik dan bass elektrik. Dalam pementasannya terdapat lagu yang sering dimunculkan sebagai identitas bagi wayang pulau yang letaknya selalu di awal pertunjukan, terdapat juga bentuk lirik yang dihadirkan seperti puisi dan termasuk bentuk lagu satu bagian, karena hanya terdapat 4 motif saja. Motif tersebut terdiri dari kalimat tanya dan kalimat jawab, melodi tema juga dihadirkan dalam komposisi lagu 'Wayang Pulau Indonesia' yang menggunakan instrumen *sape* untuk memainkan melodi tema.

Struktur penyajian dalam pertunjukan wayang pulau terdiri dari bagian *introduksi*/awalan kemudian bagian isi dan bagian akhir. Di bagian awal pertunjukan diisi dengan memainkan lagu pakem dengan judul "Wayang Pulau Indonesia" yang diiringi

dengan instrumen bass elektrik, keyboard elektrik, sape', *panting* dan multiple dan juga berfungsi sebagai lagu identitas bagi setiap pertunjukan wayang pulau, di bagian isi akan dimunculkan tokoh utama yaitu Gardala dan musuhnya yaitu Betarakala, naskah yang dibawakan akan berbedabeda tergantung *event*, para tokoh wayang pulau juga akan dihadirkan pada bagian isi dan kemunculannya akan ditandai dengan musik pengiring mengikuti wayang dari salah satu pulau contohnya, wayang pulau kalimantan muncul maka yang menjadi iringan musiknya adalah dominasi instrumen sape'. Kemudian di bagian akhir diisi dengan kemenangan dari tokoh Gardala atas Betarakala, Gardala selalu menang dalam menyelesaikan suatu masalah yang ditimbulkan oleh Betarakala dan diakhir naskah tokoh Gardala akan memberikan nasihat-nasihat yang baik dalam menyikapi suatu masalah yang terjadi.

Fungsi musik menurut Prier juga sangat berkaitan dengan kegiatan kesenian wayang pulau yang digagas oleh Nanang Rakhmat Hidayat. Hubungannya dapat dilihat sebagai ekspresi emosional, sarana hiburan, keberlangsungan dan kestabilan budaya, presentasi estetis dan sarana komunikasi. Dari keseluruhan fungsi yang berkaitan dengan objek penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesenian wayang pulau menjadi salah satu media untuk menambah pengetahuan masyarakat terhadap satu bentuk kesenian yang dalam hal ini berupa kesenian wayang

yang tergolong wayang pembaharuan agar tidak melupakan dasar negara kesatuan Republik Indonesia yaitu Pancasila.

E. Daftar Pustaka

- Agung S, Tri. 2002. *Wayang-liederen: Biografi Politik Budaya Noto Soeroto/Rosa M.T.Kerdijk* Jakarta: Komunitas Bambu.
- Aderiani, Lupi. 2016. "Musik Panting di Desa Barikin Kalimantan Selatan: Kemunculan, Keberadaan dan Perubahannya", Vol. 17 No. 3: 1
- Grehenson, Gusti. 2021. *Wayang Ditinggal Generasi Muda*, <https://ugm.ac.id/id/berita/7928-wayang-ditinggal-generasi-muda>.
- Hoogendyk, Fian Welliem Dennis, Aloysius Mering, Asfar Muniir. 2019. "Sape' Ting Dua' Suku Dayak Kayaan Mendalam", vol 8, no 1.
- Hidayat, Nanang R. 2020. *Mencari Telur Garuda*. Yogyakarta: BOEKOE
- Merriam, Alan P. 1964. *Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miller, Hugh M. 2017. *Apresiasi Musik*, ed.Sunarto. Yogyakarta: Panta Rhei Books.
- Narbuko, Cholid, H. Abu Achmadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Prier, Karl-Edmund.2015. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Prananda, Jesica dwi. 2020. “*Studi Eksplorasi Etnomatematika pada Alat Musik Sape’ dalam Budaya Masyarakat Suku Dayak Kalimantan*”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada program studi pendidikan Matetamtika dalam ilmu pengetahuan alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta, 2.
- Qothrunnada, Kholida. 2021. "*Musik Ansambel: Pengertian, Ciri-ciri, Jenis, dan Contoh Alat Musiknya*" selengkapnya <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5825769/musik-ansambelpengertian-ciri-ciri-jenis-dan-contoh-alat-musiknya>. Jakarta. 22
- Setiawan, Erie. 2015. *Serba-Serbi Intuisi Musikal dan yang Alamiab dari Peristiwa Musik* Yogyakarta: Art Music Today.
- Susanti Mariana. Sri Wahyuni Jurnal Pekommas, *Analisis Kebutuhan Model Media Audio Cerita Wayang Bagi Remaja* Vol. 2 No. 1, April 2017: 29-42
- Sutrisno, Mudji. SJ. 2009. *Ranah-Ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shintya. 2022.13. Musikalisasi Puisi, <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/2013/02/musikalisasi-puisi>.
- Tri Agung S, Tri. 2002. *Wayang-liederen: Biografi Politik Budaya Noto Soeroto/ Rosa M.T.Kerdijk*. Jakarta: Komunitas Bambu.